

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS PADA
PASANGAN YANG MENIKAH DIUSIA DINI DI KABUPATEN
SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

REFRIHARDI
NIM/BP: 1107771/2011

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS PADA
PASANGAN YANG MENIKAH DIUSIA DINI DI KABUPATEN
SIJUNJUNG

Nama : Refrihardi
NIM/TM : 1107771/2011
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

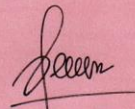
Padang, Agustus 2019

Disetujui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1001

Diketahui Oleh:
Pembimbing



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

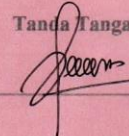
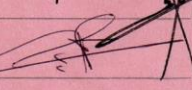
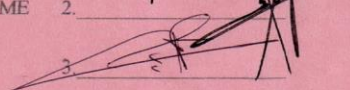
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS PADA PASANGAN YANG MENIKAH DIUSIA DINI DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Nama : Refrihardi
NIM/TM : 1107771/2011
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Perencanaan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	1. 
2	Anggota	: Dr. Alpon Satrianto, SE, ME	2. 
3	Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Refrihardi
NIM / Tahun Masuk	: 1107771/2011
Tempat / Tanggal Lahir	: Padang /2 Desember 1993
Jurusan	: Ilmu Ekonomi
Keahlian	: Ekonomi Perencanaan
Fakultas	: Ekonomi
No. Hp	: 0822-8390-8190
Judul Skripsi	: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini Di Kabupaten Sijunjung

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Agustus 2019
Yang Menyatakan,



Refrihardi
NIM. 1107771/2011

ABSTRAK

REFRIHARDI (2011/1107771) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini di Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Pembimbing Ibu Dewi Zaini Putri SE,M.M

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor (X_1) Tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas PUD, (X_2) KB terhadap fertilitas PUD, (X_3) Umur isteri terhadap fertilitas PUD, (X_4) Status kerja suami terhadap fertilitas PUD, (X_5) Status kerja isteri terhadap fertilitas PUD, (X_6) Pendapatan rumahtangga terhadap fertilitas PUD, (X_7) Mortalitas terhadap fertilitas PUD, (X_8) Tempat tinggal terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Sampel yang digunakan diambil dari rumah tangga yang isterinya menikah diusia dibawah 21 tahun dan sudah memiliki anak di Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan data Susenas Provinsi Sumatera Barat tahun 2017.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Tingkat pendidikan istri tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (2) KB berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (3) Umur isteri berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (4) Status kerja suami tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (5) Status kerja istri tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (6) pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (7) Mortalitas berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (8) Tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD. (9) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan istri, KB, umur isteri, status kerja suami, status kerja istri, pendapatan rumahtangga, mortalitas, dan tempat tinggal terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

Perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat akan membatasi jumlah anak dalam tiap-tiap keluarga. Terjadinya pertambahan jumlah anggota keluarga yang tidak terkendali akan berpengaruh buruk bagi keluarga itu sendiri. Karena penambahan anggota keluarga harus disertai dengan kenaikan pendapatan kepala keluarga, agar semua anggota keluarga dapat memperoleh kehidupan dan kesehatan yang layak. Karena penambahan jumlah anggota keluarga otomatis membutuhkan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tambahan biaya untuk melakukan KB.

Kata kunci: fertilitas, pasangan usia dini, tingkat pendidikan istri, kb, umur isteri, status kerja suami, status kerja istri, pendapatan rumah tangga, mortalitas, tempat tinggal.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas pada Pasangan yang Menikah Dusia Dini”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada kedua orang tua Penulis, yang selama ini telah memberikan dorongan, semangat serta Doa demi kelancaran penulisan ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Alm. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing I dan Ibuk Dewi Zaini Putri, S.E, M.M selaku pembimbing II yang telah membimbing serta menuntun penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Tidak lupa penulis turut mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Idris, M.Si serta para Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Drs. Alianis, M.Si dan Ibu Melty Roza, S.E, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Staf dan Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Rekan – rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2011.
5. Staf Pengurus Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Bang Dores yang telah memperlancar urusan saya dalam hal peminjaman buku dan lain sebagainya.
6. Junior Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2014 dan 2015, khususnya Mamau, Ilil, Ana, dan Nanad yang telah membantu urusan saya dalam melengkapi perlengkapan prosedur skripsi.
7. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda Tercinta beserta Kakak dan Adik-adik yang sangat penulis sayangi dimana telah banyak memberikan kesungguhan Do'a dan bantuan Moril serta materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	17
1. Teori Fertilitas	17
2. Teori Pernikahan Dini.....	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas	29
a. Pendidikan Istri	29
b. Pemakaian KB	30
c. Umur Istri	31
d. Status Kerja Suami	32
e. Status Krja Istri	33
f. Pendapatan Rumah Tangga	34
g. Mortalitas	37
h. Tempat Tinggal.....	38
B. Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Konseptual	42
D. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Peneletian.....	46

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Variabel Penelitian	47
E. Jenis dan Sumber Data	47
F. Defenisi Operasional	48
G. Teknik Pengumpulan Data	51
H. Teknik Analisis Data.....	51
1. Analisis Regresi Logistik.....	52
2. Uji Hipotesis	55
a. Uji Likelihood Ratio (Uji G)	55
b. Uji Wald	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	57
1. Geografis, Iklim, dan Kependudukan	57
2. Kondisi Perekonomian.....	58
B. Deskripsi Variabel Peneitian	59
1.Deskriptif Fertilitas.....	59
2.Deskriptif Variabel Pendidikan Istri.....	60
3.Deskriptif Variabel KB.....	62
4.Deskriptif Variabel Umur Istri.....	63
5.Deskriptif Variabel Status Kerja Suami	64
6.Deskriptif Variabel Status Kerja Istri.....	65
7.Deskriptif Variabel Pendapatan Rumah tangga	66
8.Deskriptif Variabel Mortalitas	67
9.Deskriptif Variabel Tempat Tinggal	68
C. Hasil Estimasi	69
1. Regresi Logistik	69
2. Uji Hipotesis	75
a. Uji Likelihood (G)	75
b. Uji Wald	75

D. Pembahasan	76
1. Pengaruh Pendidikan Istri Terhadap Fertilitas.....	76
2. Pengaruh Pemakaian KB Terhadap Fertilitas	77
3. Pengaruh Umur Istri Terhadap Fertilitas	79
4. Pengaruh Status Kerja Suami Terhadap Fertilitas	80
5. Pengaruh Status Kerja Istri Terhadap Fertilitas	81
6. Pengaruh Pendapatan Rumah tangga Terhadap Fertilitas	82
7. Pengaruh Mortalitas Terhadap Fertilitas	84
8. Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Fertilitas.....	86
9. Pengaruh Pendidikan Istri, KB, Umur Istri, Status Kerja Suami, Status Kerja Istri, Pendapatan Rumah tangga, Mortalitas, dan Tempat Tinggal Terhadap Fertilitas	87
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepadatan penduduk suatu negara merupakan masalah bagi seluruh negara, tidak terkecuali dengan negara berkembang seperti Indonesia. Di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan masalah pembangunan. Dapatlah dikatakan bahwa masalah penduduk merupakan salah satu masalah pembangunan yang paling utama dan paling sukar diatasi (Sukirno, 2006). Kepadatan penduduk disuatu negara itu sendiri diakibatkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahunnya. Menurut Mulyadi (2003) Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu; kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), migrasi masuk, dan migrasi keluar.

Kelahiran atau fertilitas sebagai salah satu komponen pertumbuhan penduduk merupakan komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan kepadatan penduduk dimasa yang akan datang dan juga sering menjadi fenomena bagi kebanyakan daerah. Menurut Adioetomo (2010), Fertilitas adalah salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Fertilitas merupakan kesanggupan melahirkan keturunan yang dihubungkan dengan kesuburan perempuan yang bias dibilang dengan fekuinditas. Namun pada perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih dimaksudkan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup)

dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Dalam analisis fertilitas dikenal beberapa konseptentang kelahiran, yaitu lahir hidup, lahir mati, dan abortus. Sementara menurut Mulyadi (2003), Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Tinggi rendahnya tingkat fertilitas dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah atau negara.

Tingginya angka fertilitas pada suatu daerah akan berpengaruh buruk terhadap pembangunan karena hal tersebut akan menimbulkan lonjakan jumlah penduduk yang besar dan memerlukan lapangan pekerjaan yang luas untuk menampung besarnya lonjakan jumlah penduduk tersebut. Jika jumlah lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan jumlah penduduk maka akan melahirkan pengangguran yang akan menambah tingkat pengangguran nasional, yang mana jika tingginya tingkat pengangguran akan mempengaruhi tingkat kemiskinan yang juga akan ikut meningkat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sukirno (2006), mengatakan bahwa di negara berkembang perkembangan penduduk lebih merupakan penghambat pembangunan ekonomi. Pengangguran yang tinggi, tingkat pendapatan per kapita yang rendah, jaringan pengangkutan yang masih belum sempurna, kekurangan tenaga terdidik dan *entrepreneur*, dan terbatasnya dana untuk penanaman modal merupakan beberapa ciri penting negara berkembang yang menyebabkan pertumbuhan penduduk lebih merupakan penghambat pembangunan ekonomi. Begitu juga dengan pendapat Adioetomo (2010), mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah (kuantitas) penduduk yang terus

menerus tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas cenderung akan menjadi masalah dan beban pembangunan.

Akan tetapi pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Clark dalam Todaro (2006), mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk itu bukanlah merupakan suatu masalah, melainkan justru merupakan unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi. Populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya-biaya produksi, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang tingkat output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi. Begitu juga dengan pendapat Smith dalam Sukirno (2006), mengatakan bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Sebagai spesialisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi. Perkembangan spesialisasi dan pembagian pekerjaan diantara tenaga kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

Fenomena tingginya fertilitas atau angka laju pertumbuhan bayi lahir hidup telah terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015. Dimana tingkat

laju pertumbuhan bayi lahir hidup di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2015 tersebut menjadi laju pertumbuhan yang paling tinggi dan jauh mengungguli tingkat laju pertumbuhan bayi lahir hidup dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1. Jumlah Bayi Lahir Hidup Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2017

Kabupaten/ Kota	Jumlah Bayi Lahir (Jiwa)					Laju (%)			
	2013	2014	2015	2016	2017	2014	2015	2016	2017
Kep. Mentawai	1.450	1.801	1.860	1.358	1.830	24,21	3,28	-26,99	34,76
Pesisir Selatan	8.416	8.650	9.047	9.047	8.957	2,78	4,59	0	-0,99
Kab. Solok	6.733	6.436	6.472	6.382	6.904	-4,41	0,56	-1,39	8,18
Sijunjung	4.581	4.405	5.295	5.209	4.245	-3,84	20,20	-1,62	-18,51
Tanah Datar	5.400	5.064	5.114	4.921	6.430	-6,22	0,99	-3,77	30,66
Padang Pariaman	7.216	6.625	7.390	7.223	7.924	-8,19	11,54	-2,26	9,71
Agam	8.019	7.650	7.579	7.487	7.489	-4,60	-0,93	-1,21	0,03
Limapuluh Kota	6.101	6.003	6.105	6.157	6.322	-1,60	1,70	0,85	2,68
Pasaman	5.292	5.319	5.375	5.460	5.339	0,51	1,10	1,58	-2,22
Solok Selatan	2.770	2.437	2.437	3.264	3.408	-12,02	0	33,94	4,41
Dharmasraya	3.712	3.841	3.921	4.056	4.056	3,48	2,09	3,44	0
Pasaman Barat	8.275	8.134	7.715	8.567	8.289	-1,70	-5,16	11,04	-3,25
Padang	17.767	17.035	17.098	16.712	16.954	-4,11	0,37	-2,26	1,45
Solok	1.254	1.237	1.333	1.373	1.426	-1,36	7,77	3,00	3,86
Sawahlunto	1.011	1.042	1.045	1.265	1.013	3,07	0,29	21,06	-19,92
Padang Panjang	1.011	966	996	1.093	1.134	-4,45	3,10	9,74	3,75
Bukittinggi	2.338	2.405	2.407	2.464	2.427	2,87	0,08	2,37	-1,50
Payakumbuh	2.525	2.557	2.633	2.762	2.838	1,27	2,98	4,90	2,75
Pariaman	1.605	1.600	1.711	1.633	1.680	-0,31	6,93	-4,56	2,88
Sumatera Barat	95.476	93.207	95.533	96.433	98.665	-2,38	2,50	0,94	2,31

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2014, 2015, 2016, 2017, 2018

Dilihat pada Tabel 1. Jumlah Bayi Lahir Hidup Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2017, pada tahun 2014 Kabupaten Sijunjung mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 3,84% yaitu dari 4.581 jiwa menjadi 4.405 jiwa. Pada tahun 2015 Kabupaten Sijunjung mengalami peningkatan laju pertumbuhan yang drastis dari tahun sebelumnya

sebesar 20,2% yaitu dari 4.405 jiwa menjadi 5.295 jiwa, dan ini menjadi laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun tersebut. Pada tahun 2016 kabupaten Sijunjung mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 1,62% yaitu dari 5.295 jiwa menjadi 5.209 jiwa. Pada tahun 2017 Kabupaten Sijunjung kembali mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 18,51% yaitu dari 5.209 jiwa menjadi 4.245 jiwa. Dalam 5 tahun terakhir hanya pada tahun 2015 Kabupaten Sijunjung yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan jumlah bayi lahir hidup.

Selain dari fenomena fertilitas atau angka kelahiran bayi hidup, di kabupaten Sijunjung juga memiliki fenomena atau masalah dengan usia kawin pertama pada penduduk yang berjenis kelamin perempuan karena masih banyak terdapat atau terjadi praktek pernikahan usia dini. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum wanita atau laki-laki memasuki usia yang dianggap dewasa untuk melaksanakan pernikahan. Menurut Bogue dalam Adioetomo (2010) mengatakan secara demografis, perkawinan merupakan peristiwa berkurangnya secara perlahan jumlah penduduk muda yang belum menikah ke jenjang pernikahan kemudian berkurang secara drastis pada usia yang dianggap pantas untuk menikah. Perilaku perkawinan dapat dipengaruhi oleh struktur umur penduduk, terutama komposisi umur laki-laki dan perempuan pada usia pantas kawin. Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 27 tanggal 24 Juli 1983 tentang usia perkawinan batas usia untuk seorang pria 25 tahun dan untuk seorang wanita 20 tahun. Berdasarkan instruksi tersebut, yang dimaksud

dengan kawin muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dibawah usia 25 tahun dan untuk wanita dibawah 20 tahun (Apriyanti, 2014). Sesuai dengan Undang-Undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masing tergolong anak. Untuk itu BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria (BKKBN, 2017). Jadi pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum wanita mencapai usia 21 tahun dan atau pria sebelum mencapai usia 25 tahun, dan pasangan yang melakukan praktek pernikahan dini tersebut disebut dengan pasangan usia dini.

Dilihat Pada Tabel 2. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur di Atas 21 Tahun dan di Bawah 20 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2017, pada tahun 2015 persentase tertinggi perempuan yang pernah kawin dibawah 20 tahun berada di Kabupaten Pasaman Barat dengan persentase 58,69%, selanjutnya di Kabupaten Solok Selatan dengan persentase 57,78%, dan selanjutnya Kabupaten Sijunjung dengan persentase 57,54%. Tahun 2016 persentase tertinggi perempuan yang pernah kawin dibawah 20 tahun berada di Kabupaten Sijunjung dengan persentase 69,09%, selanjutnya di Kabupaten Kep. Mentawai dengan persentase 67,9%, dan selanjutnya di Kabupaten Solok Selatan dengan persentase 63,93%. Dan pada tahun 2017 persentase tertinggi perempuan yang pernah kawin dibawah 20 tahun berada di Kabupaten Solok Selatan dengan persentase 66,19%, selanjutnya di Kabupaten Kep. Mentawai dengan persentase 65,15%, dan selanjutnya di Kabupaten Sijunjung dengan persentase 64,07%.

Tabel 2. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur di Atas 21 Tahun dan di Bawah 21 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2017

Kabupaten/Kota	2015		2016		2017	
	<21 Tahun	≥21 Tahun	<21 Tahun	≥21 Tahun	<21 Tahun	≥21 Tahun
Kep. Mentawai	55	44,99	67,9	32,1	65,15	34,85
Pesisir Selatan	47,7	52,31	58,9	41,1	57,19	42,81
Kab. Solok	49,82	50,18	62,16	37,84	58,56	41,44
Sijunjung	57,54	42,45	69,09	30,91	64,07	35,93
Tanah Datar	41,87	58,13	49,41	50,59	48,25	51,76
Padang Pariaman	40,86	59,14	54,33	45,67	47,22	52,78
Agam	38,7	61,3	39,57	60,43	42,08	57,92
Limapuluh Kota	49,83	50,17	60,58	39,42	54,89	45,11
Pasaman	53,15	46,85	59,54	40,46	54,73	45,27
Solok Selatan	57,78	42,22	63,93	36,07	66,19	33,81
Dharmasraya	55,49	44,51	63,02	36,98	63,21	36,79
Pasaman Barat	58,69	41,32	60,96	39,04	63,95	36,05
Padang	31,84	68,16	30,92	69,08	33,00	67,00
Solok	39,61	60,38	37,65	62,34	36,90	63,10
Sawahlunto	40,98	59,02	45,39	54,61	42,33	57,67
Padang Panjang	28,52	71,48	34,7	65,3	28,72	71,28
Bukittinggi	30,7	69,3	27,32	72,68	28,08	71,92
Payakumbuh	31,95	68,04	36,45	63,55	36,83	63,17
Pariaman	33,94	66,07	31,17	68,83	35,27	64,73
Sumatera Barat	44,69	55,31	50,90	49,10	49,60	50,40

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera barat 2015,2016,2017

Berdasarkan pada Tabel 2. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur di Atas 21 Tahun dan di Bawah 21 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2017, Kabupaten Sijunjung selalu berada dalam tiga besar persentase tertinggi perempuan yang pernah kawin dibawah 20 tahun di Provinsi Sumatera Barat. Dimana pada tahun 2015 menempati posisi ketiga dengan persentase 57,54%, pada tahun berikutnya, tahun 2016 menempati posisi pertama dengan persentase 69,09%, dan pada tahun 2017 menempati posisi ketiga dengan persentase 64,07%.

Menurut Mantra dalam Suandi (2010), usia muda yang dominan berpengaruh secara nyata terhadap perilaku demografi terutama tentang jumlah dan penambahan penduduk melalui fertilitas. Yang dimaksud oleh Mantra tersebut adalah dengan banyaknya praktek pernikahan dini yang melahirkan pasangan usia dini akan mengakibatkan jumlah dan penambahan penduduk melalui fertilitas, karena pasangan usia dini memiliki rentang waktu yang lebih panjang untuk memiliki anak dibandingkan dengan pasangan yang menikah diusia dewasa. Pendapat Mantra tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi di Kabupaten Sijunjung dengan tingkat persentase pasangan usia dini atau PUD yang tinggi dan pertumbuhan jumlah bayi lahir hidup yang juga tinggi. Tingginya tingkat fertilitas atau pertumbuhan jumlah bayi lahir hidup tersebut diduga banyak disumbangkan oleh pasangan-pasangan usia dini di Kabupaten Sijunjung.

Salah satu pendekatan dalam memandang permasalahan tingkat fertilitas serta pernikahan usia dini adalah pendekatan secara sosial dan ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Faktor pertama yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung adalah Pendidikan Istri. Pendidikan merupakan sesuatu yang ditempuh seseorang untuk merubah pandangan dan pola pikir ke arah yang lebih baik lagi melalui sekolah. Holsinger dan Kasarda dalam Apriyanti (2014) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki korelasi dengan jumlah anak yang dilahirkan karena meningkatkan aspirasi mobilitas vertikal dan keinginan memperoleh kekayaan menekan keinginan akan keluarga besar. Jadi semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat pola pikir dan pengetahuannya semakin luas, dan kemungkinan untuk

mempertimbangkan dalam pembatasan jumlah anak atau jumlah anggota keluarga yang ingin dimiliki juga semakin besar.

Kemudian faktor kedua yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung diduga adalah KB. KB merupakan alat kontrasepsi yang digunakan oleh pasangan suami istri untuk menunda atau menghambat kelahiran anak, yang juga sangat berguna untuk menekan laju angka pertumbuhan bayi di tingkat daerah maupun nasional. Program KB diyakini telah berkontribusi terhadap penurunan tingkat kelahiran dan tingkat kematian, yang selanjutnya mengakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Adioetomo, 2010). Tujuan dari program KB itu sendiri adalah menurunkan jumlah kelahiran bayi yang berarti KB berpengaruh negative terhadap jumlah kelahiran bayi. Akan tetapi di Kabupaten Sijunjung laju pertumbuhan pengguna KB tidak sesuai dengan laju pertumbuhan pengguna KB yang keduanya berhubungan negative. Dalam lima tahun terakhir justru laju pertumbuhan pengguna KB dengan laju pertumbuhan pengguna KB berpengaruh positif dimana laju pertumbuhannya dari tahun ke tahun selalu sama, hanya tingkat fluktuasinya yang berbeda.

Tabel 3. Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif di Kabupaten Sijunjung Tahun 2013-2015

Tahun	PUS	KB Aktif	KB aktif terhadap PUS (%)
2013	39.966	30.603	76,57
2014	39.341	29.753	75,63
2015	41.337	31.681	76,64
2016	37.319	28.555	76,52
2017	41.956	29.607	70,57

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2014,2015,2016, 2017, 2018

Dilihat dari Tabel 3. Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif di Kabupaten Sijunjung Tahun 2013-2017, pada tahun 2013 terdapat 76,57% peserta KB aktif terhadap PUS, pada tahun 2014 peserta KB aktif terhadap PUS menurun sebesar 0,94% dari tahun sebelumnya menjadi 75,63%. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan peserta KB aktif terhadap PUS dari tahun sebelumnya sebesar 1,01% menjadi 76,64%. Pada tahun 2016 kembali terjadi penurunan peserta KB aktif terhadap PUS sebesar 0,12% menjadi 76,52%. Pada tahun 2017 kembali terjadi penurunan peserta KB aktif terhadap PUS namun lebih signifikan, terjadi penurunan sebesar 5,95% menjadi 70,57%.

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung diduga adalah umur istri. Menurut Mantra dalam Suandi (2010), umur merupakan pengelompokan penduduk yang penting karena struktur umur dapat mempengaruhi sosial ekonomi rumah tangga maupun pola tingkah laku demografi. Pola tingkah laku demografi yang tersebut adalah mencakup pertumbuhan, jumlah, dan mobilitas anggota rumah tangga (penduduk), sedangkan yang termasuk ke dalam indikator sosial ekonomi rumah tangga mencakup angkatan kerja, tingkat pendidikan, pembentukan dan perkembangan keluarga. Umur muda yang menonjol berkorelasi secara nyata terhadap pola tingkah laku demografi terutama tentang peningkatan dan jumlah penduduk melalui kelahiran. PUD di Kabupaten Sijunjung mempunyai kesempatan memiliki anak lebih banyak dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia dewasa karena PUD memiliki rentang waktu bereproduksi lebih panjang dibandingkan pasangan usia subur.

Faktor keempat yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung diduga adalah status kerja suami. Menurut Lucas dalam Suandi (2010) menyatakan bahwa pekerjaan suami adalah variabel utama terhadap fertilitas dan pendapatan tetap. maksudnya, status pekerjaan suami berhubungan positif terhadap pendapatan. Jadi bekerja atau tidak seorang suami sangat menentukan kesejahteraan keluarga karena suami merupakan tulang punggung keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga dan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam membesarkan anak melalui pendapatan dari pekerjaannya, dan suami juga sekaligus menjadi kepala rumah tangga yang menentukan atau yang mengambil keputusan berapa jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga.

Faktor kelima yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung selanjutnya diduga adalah status kerja istri. Status pekerjaan merupakan jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, status itu dikelompokkan dalam berusaha dengan bantuan orang lain atau berusaha sendiri tanpa rekan kerja, berusaha sendiri ditolong oleh karyawan sementara atau anggota keluarga, pengusaha dengan pekerja tidak dibayar, karyawan, atau pekerja tetap (BPS). Korelasi angkatan kerja perempuan dengan fertilitas dilandaskan pada persepsi bahwa tugas dan peran perempuan sebagai ibu dan istri, pada banyak hal sering berseberangan dengan peran mereka sebagai tenaga kerja. Dengan demikian dengan dialokasikannya waktu dari untuk mengurus anak dan rumah tangga ke waktu untuk bekerja akan mempengaruhi keputusan istri untuk memiliki anak yang lebih sedikit. Akan tetapi dengan bekerjanya istri akan membantu meningkatkan pendapatan keluarga untuk membesarkan anak, yang mana akan

membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dan dalam hal mengasuh anak istri dapat mempekerjakan orang lain untuk mengasuh anaknya sewaktu istri mengalokasikan waktunya untuk bekerja.

Selanjutnya faktor keenam yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung selanjutnya diduga adalah pendapatan keluarga. Pendapatan sangat mempengaruhi dan menjadi tolak ukur kesejahteraan dalam satu keluarga. Semakin tinggi pendapatan dalam satu keluarga maka semakin sejahteralah keluarga tersebut. Begitu juga dengan keputusan untuk memiliki jumlah anak. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan memilih untuk memiliki anak yang lebih banyak dibandingkan keluarga yang pendapatannya rendah, karena keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mampu untuk membesarkan anak dengan jumlah yang banyak walaupun biaya untuk membesarkan anak cukup besar untuk dikeluarkan. Menurut Becker (2006) mengembangkan model dalam analisis fertilitas dan permintaan anak dalam rumah tangga, dengan pendekatan pengaruh pendapatan dan biaya dalam merawat anak terhadap tingkat kelahiran. Terjadinya perubahan pada pendapatan, akan berpengaruh positif terhadap anak. Saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitupun sebaliknya.

Faktor ketujuh yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung diduga adalah mortalitas. Mortalitas diartikan sebagai kematian yang terjadi pada anggota penduduk. Jumlah anak kandung yang meninggal dapat dilihat dari dua kategori, pertama lahir mati. Lahir mati (*fetal death*) adalah peristiwa menghilangnya tanda-tanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil konsepsi

tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya. Yang kedua adalah mati (*death*). Mati adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Keadaan mati hanya bisa terjadi sesudah terjadi kelahiran hidup. Oleh karena itu keadaan mati selalu didahului dengan keadaan hidup (Adioetomo, 2010). Dengan berkurangnya jumlah anak yang dimiliki dalam satu keluarga akan meningkatkan permintaan anak karena jumlah anak yang dimiliki belum mencapai jumlah anak yang diinginkan dalam satu keluarga tersebut. Dengan kata lain mortalitas berpengaruh positif terhadap fertilitas.

Dan faktor kedelapan atau faktor terakhir yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung diduga adalah tempat tinggal. Tempat tinggal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang melalui keadaan lingkungan sekitar, kebiasaan, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Menurut Raj (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Prevalence of child marriage and its effect on fertility and fertility-control outcomes of young women in India: a cross-sectional, observational study* mengatakan bahwa demografi dapat dinilai dari beberapa faktor salah satunya yaitu tempat tinggal, yang dapat didefinisikan sebagai kota mega, kota besar, kota kecil, dan pedesaan. Dari hasil penelitiannya terdapat total tingkat kelahiran pada pasangan usia dini di daerah kota sebesar 32,8%, dan di daerah pedesaan sebesar 67,2%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat fertilitas PUD di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan dan juga menunjukkan bahwa tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fertilitas PUD.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi dengan mengangkat judul penelitian **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Pada Pasangan Usia Dini Di Kabupaten Sijunjung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
2. Sejauhmana pengaruh pemakaian KB terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
3. Sejauhmana pengaruh umur istri terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
4. Sejauhmana pengaruh status kerja suami terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
5. Sejauhmana pengaruh status kerja istri terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
6. Sejauhmana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
7. Sejauhmana pengaruh mortalitas terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?
8. Sejauhmana pengaruh tempat tinggal terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung?

9. Sejauhmana pengaruh pendidikan istri, pemakaian KB, umur istri, status kerja suami, status kerja istri, pendapatan rumah tangga, mortalitas, dan tempat tinggal terhadap tingkat fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pemakaian KB terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh umur istri terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
4. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh status kerja suami terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
5. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh status kerja istri terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
6. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
7. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh mortalitas terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
8. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh tempat tinggal terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

9. Sejauhmana pengaruh pendidikan istri, pemakaian KB, umur istri, status kerja suami, status kerja istri, pendapatan rumah tangga, mortalitas, dan tempat tinggal terhadap tingkat fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pengembangan ilmu ekonomi.
3. Sebagai bahan studi dan tambahan bagi mahasiswa dan mahasiswi yang akan melakukan penelitian yang serupa.
4. Sebagai bahan masukan bagi instansi-instansi yang terkait dalam masalah penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Fertilitas

Fertilitas adalah salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Fertilitas merupakan kesanggupan melahirkan keturunan yang dihubungkan dengan kesuburan perempuan yang bias dibilang dengan fekuinditas. Namun pada perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih dimaksudkan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Dalam analisis fertilitas dikenal beberapa konsep tentang kelahiran, yaitu lahir hidup, lahir mati, dan abortus. Berikut ini adalah definisi menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations* dan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization-WHO) (Adioetomo, 2010).

Fertilitas sebutan dalam demografi merupakan bentuk nyata dari hasil reproduksi dari sekelompok perempuan atau seorang perempuan. Artinya fertilitas terkait dengan jumlah bayi yang lahir hidup. Fertilitas meliputi fungsi kelahiran yang terjadi pada penduduk. Fluktuasi pada tingkat fertilitas bisa mencerminkan laju perkembangan penduduk suatu negara atau daerah. Barometer dari fertilitas yang perlu untuk dirincikan, diantaranya angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*), angka kelahiran menurut kelompok umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*), dan angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate/CBR*). (Mulyadi, 2003).

Angka kelahiran kasar merupakan angka yang mendeskripsikan jumlah bayi lahir hidup pada tahun tertentu untuk tiap seribu penduduk.

$$CBR = \frac{B \times K}{P}$$

Dimana: K = bilangan konstan, biasanya 1000

P = banyaknya penduduk pada pertengahan tahun

B = banyaknya kelahiran selama 1 tahun

Angka kelahiran berdasar kelompok umur merupakan angka yang mendeskripsikan jumlah kelahiran tiap seribu perempuan di kelompok usia tertentu.

$$ASFR_i = \frac{B_i \times K}{P_i^f}$$

Dimana : K = bilangan konstan, biasanya 1000

P_i^f = banyaknya wanita kelompok umur i pada pertengahan tahun

B_i = banyaknya kelahiran didalam kelompok umur i selama 1 tahun

Angka kelahiran berdasar kelompok umur menyempurnakan kekurangan diangka kelahiran kasar, yang mana pengukuran dilaksanakan terbatas di perempuan berumur subur yakni perempuan yang berumur 15 hingga 49 tahun saja. Sementara itu angka kelahiran kasar pengukuran dilaksanakan melalui jumlah penduduk dengan tidak memandang apakah penduduk itu adalah perempuan yang memiliki kemampuan untuk melahirkan/tidak.

Angka kelahiran total merupakan angka yang memperlihatkan rata-rata jumlah anak yang dipunyai oleh seorang perempuan semasa umur suburnya yakni diumur 15 hingga 49 tahun. Maksudnya, angka kelahiran total (TFR) adalah penambahan dari angka kelahiran menurut kelompok umur (ASFR) dan dikalikan dengan 5 (jika digunakan klasifikasi usia lima tahunan). Angka kelahiran menurut

kelompok umur (ASFR) dan angka kelahiran total (TFR) inilah yang dipakai guna membuat prediksi penduduk di waktu masa depan, sebab keduanya telah memperhitungkan perbedaan potensi melahirkan berdasarkan usia.

$$TFR = 5 \sum_{i=1}^7 ASFR_i$$

Dimana :

ASFR = angka kelahiran berdasar klasifikasi usia.

i = klasifikasi usia 5 tahunan (15 sampai 19, 20 sampai 24, 25 sampai 29, 30 sampai 34, 35 sampai 39, 40 sampai 44, 45 sampai 49 tahun).

Selama beberapa tahun belakangan ini, para ekonom mulai bergerak untuk memperhatikan secara lebih teliti determinan-determinan (faktor-faktor penentu) mikroekonomi berkenaan dengan tingkat fertilitas keluarga (*microeconomic determinants of family fertility*) dalam upaya mencari penjelasan-penjelasan teoritis maupun empiris yang lebih baik mengenai menurunnya tingkat kelahiran pada tahapan ketiga dalam transisi demografi. Dalam melakukan hal itu, mereka berpijak pada teori-teori neoklasik tradisional tentang perilaku konsumen dan rumah tangga sebagai dasar analisis, serta menggunakan prinsip-prinsip ekonomi dan optimisasi untuk menerangkan proses pengambilan keputusan di tingkat keluarga mengenai besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga (anak) yang hendak dimiliki.

Teori perilaku konsumen (*theory of consumer behaviour*) konvensional mengasumsikan bahwa seorang individu, berdasarkan selera atau preferensi-preferensi tertentu atas serangkaian barang (“fungsi utilitas”), akan selalu berusaha memaksimumkan kepuasannya dari konsumsi atas barang-barang atau

jasa yang ditawarkan kepadanya, tentunya sesuai dengan keterbatasan pendapatannya sendiri maupun harga-harga relatif dari semua barang atau jasa yang diproduksi. Apabila teori ini diaplikasikan terhadap analisis fertilitas, maka dalam hal ini anak dapat dianggap sebagai suatu jenis barang konsumsi (di banyak negara berkembang, anak memang dipandang sebagai bentuk barang investasi, yakni sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan, sebagai sandaran hidup atau tabungan hari tua). Dengan demikian, penentuan tingkat fertilitas keluarga atau “ tingkat permintaan akan anak” (banyak atau sedikitnya anak yang diinginkan oleh sebuah keluarga) merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional bagi konsumen (dalam hal ini, keluarga). Pilihan itu sendiri harus diperoleh dengan mengorbankan pilihan (barang) yang lain. Efek pendapatan maupun efek substitusi dari pilihan itu juga diasumsikan berlaku. Artinya, seandainya faktor-faktor lain dianggap tidak berubah atau konstan (*ceteris paribus*), maka jumlah anak yang diinginkan akan dipengaruhi secara langsung oleh pendapatan rumah tangga, harga relatif (biaya-biaya pemeliharaan) anak serta kuatnya keinginan untuk memiliki barang-barang lain. sehingga fungsi dari permintaan anak dituliskan dengan:

$$QC_d = f(Y, P_c, P_x, t_x), x = 1, \dots, n \dots \dots \dots (ii)$$

dimana:

C_d = permintaan terhadap anak.

Y= adalah pendapatan suatu keluarga dimana semakin tinggi pendapatan suatu keluarga, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak.

P_c = harga dari anak, atau selesih dari biaya yang telah di perhitungkan terlebih dahulu (*anticipated cost*), khususnya berupa biaya oportunitas (*oportunity cost*) dari waktu yang telah di luangkan oleh sang ibu, dengan pertimbangan segenap manfaat dan tambahan manfaat dari anak berupa tambahan penghasilan yang diharapkan dari anak dan fungsinya nanti sebagai tunjangan di hari tua.

P_x = harga dari barang lainnya, jika nilai dari P_x ini tinggi menyebabkan permintaan terhadap anak meningkat.

t_x = selera, besar atau kecilnya preferensi orang tua terhadap barang lainya.

Dengan pernyataan tersebut, maka dalam kondisi normal dapat diharapkan bahwa:

$\partial Cd / \partial y > 0$, semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin tinggi permintaan terhadap anak.

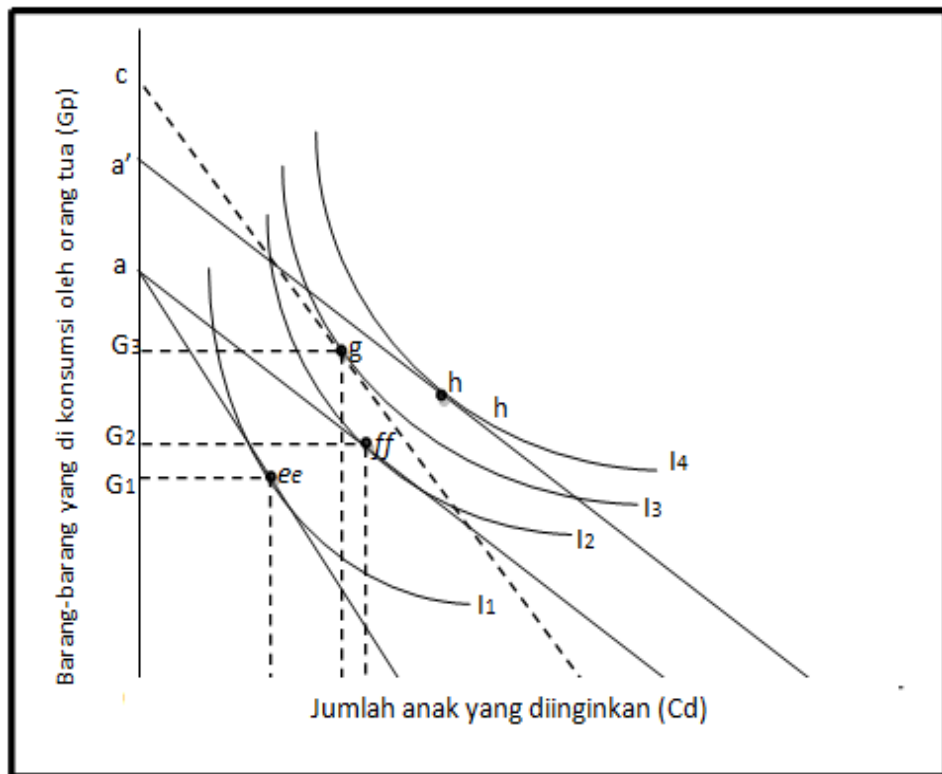
$\partial Cd / \partial P_c < 0$, semakin tinggi harga “neto” dari anak maka semakin rendah permintaan terhadap anak.

$\partial Cd / \partial P_x > 0$, semakin tinggi harga relatif dari barang-barang lain, semakin tinggi permintaan akan anak.

$\partial Cd / \partial t < 0$, semakin besar preferensi orang tua terhadap barang lain, semakin kecil permintaan anak.

Pada grafik 2.1 dapat kita lihat bahwa jumlah anak yang diinginkan atau Cd diukur pada sumbu horizontal, sedangkan jumlah total barang-barang yang dikonsumsi oleh orang tua atau Gp diukur pada sumbu vertikal. Menurut teori “permintaan” fertilitas ini, suatu rumah tangga akan memilih salah satu kombinasi konsumsi (dari sekian banyak kombinasi yang tersedia) yang akan

memaksimalkan kepuasan rumah tangga tersebut atas dasar preferensi subjektif mereka (Todaro, 2006).



Grafik 2.1 Kurva Permintaan Anak
Sumber : Todaro (2006)

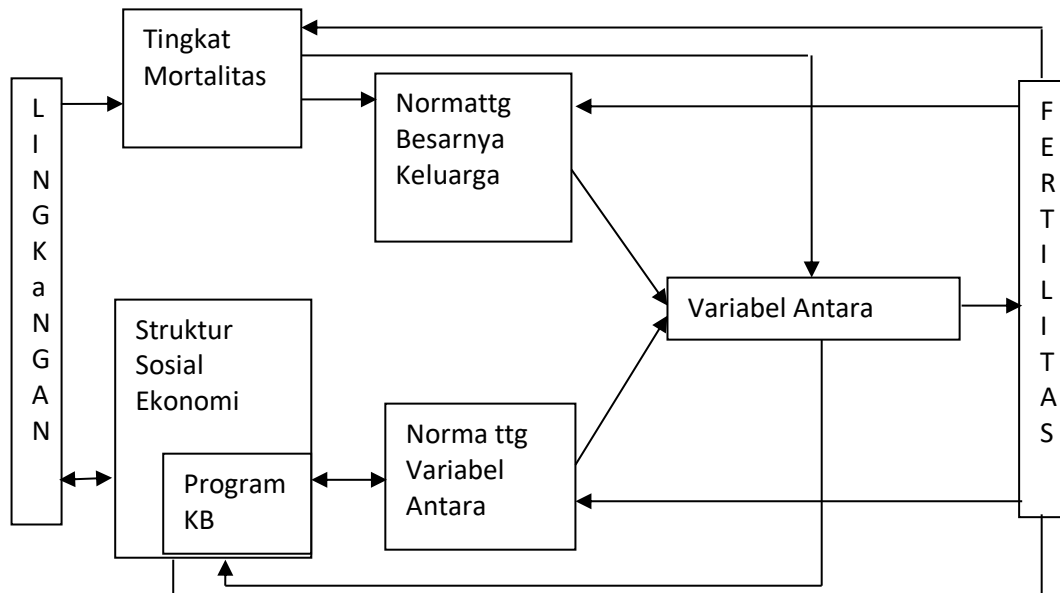
Pada tahun 1956 Kingsley Davis dan Judith Blake dalam papernya yang berjudul “*Social Structure and Fertility: An Analytic Framework*” mengajukan bahwa terdapat tiga tahap penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin (*intercourse*), tahap konsepsi (*conception*), dan tahap kehamilan (*gestation*). Ketiga tahapan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dimana perempuan dan masyarakat tinggal. Faktor-faktor tersebut hanya dapat memengaruhi tinggi rendahnya fertilitas melalui ketiga

tahapan tersebut. Ketiga faktor ini disebut sebagai ‘variabel antara’ yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap hubungan kelamin (*the intercourse period*) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan kelamin. Ini terdiri dari : Lamanya berstatus kawin, Usia mulai melakukan hubungan kelamin, Abstinensi sukarela, Abstinensi terpaksa (misal : sakit, berpisah sementara), Frekuensi bersenggama, dan Selibat permanen : proporsi wanita yang tidak pernah melakukan hubungan kelamin.
- 2) Tahap konsepsi (*the conception period*) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya pembuahan yang terdiri dari : Fekunditas dan infekunditas (kesuburan dan kemandulan biologis) disebabkan hal yang tidak disengaja, Fekunditas dan infekunditas (kesuburan dan kemandulan biologis) disebabkan hal yang disengaja (misal : sterilisasi, subinsisi dan obat-obatan lainnya), dan Pemakaian alat kontrasepsi.
- 3) Tahap kehamilan (*gestation period*) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan diantaranya: Mortalitas janin karena sebab-sebab yang disengaja, dan Mortalitas janin karena sebab-sebab yang tidak disengaja.

Konsep variabel antara digunakan menjadi alat kerangka pikir untuk menganalisis tinggi rendahnya fertilitas antara suatu kelompok perempuan dengan kelompok perempuan lain. Misalnya, membandingkan tingkat fertilitas antara negara maju dengan negara berkembang atau antara kelompok dengan tingkat sosial dan ekonomi tinggi dengan tingkat sosial dan ekonomi rendah dalam satu negara. Semua faktor, apakah itu sosial seperti pendidikan, atau ekonomi seperti

penghasilan, hanya dapat memengaruhi fertilitas melalui salah satu atau beberapa variabel diantara sebelas variabel antara tersebut (Adioetomo, 2010).



Skema. Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas oleh Ronald Freedman
Sumber : Adioetomo, 2010

Dari skema diatas terlihat bahwa variabel antara secara langsung mempengaruhi fertilitas sementara variabel antara itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Diawali dengan keadaan lingkungan yang memberi pengaruh terhadap tingkat kematian dan struktur sosial ekonomi. Keadaan ini sangat bervariasi antar daerah karena setiap daerah memiliki ciri dan karakteristik penduduk yang berbeda. Lingkungan dan struktur sosial ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain.

Selanjutnya Freedman juga berpendapat bahwa *intermediate variables* yang dikemukakan avis dan Blake menjadi variabel antara yang menghubungkan antara “norma-norma fertilitas” yang sudah mapan diterima masyarakat dengan

jumlah anak yang dimiliki (*outcome*). Ia mengemukakan bahwa “norma fertilitas” yang sudah mapan diterima oleh masyarakat dapat sesuai dengan fertilitas yang diinginkan seseorang. Selain itu, norma sosial dianggap sebagai faktor yang dominan.

2. Teori Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah penyatuan legal antara dua orang yang berlainan jenis kelamin sehingga menimbulkan hak dan kewajiban akibat perkawinan. Perkawinan dapat dilegalkan melalui hukum agama, sipil, maupun hukum yang lain yang diakui seperti hukum adat atau kebiasaan (*custom*). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membedakan status perkawinan dalam lima kategori, yaitu belum kawin, kawin, janda, dan duda. Pengertian janda dan duda disini adalah status seseorang yang ditinggal mati pasangannya dan belum melakukan kawin ulang. Dalam sensus atau survey, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengkategorikan status perkawinan dalam empat golongan sebagai berikut.

1. Belum kawin, yaitu penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yang belum pernah menikah, termasuk penduduk yang hidup selibat atau tidak pernah kawin.

2. Kawin, adalah mereka yang kawin secara hukum (adat, negara, dan agama) dan mereka yang hidup bersama yang oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.
3. Cerai adalah mereka yang bercerai dari suami/istri dan belum melakukan perkawinan ulang.
4. Janda atau duda adalah mereka yang suami atau istrinya meninggal dan belum melakukan perkawinan ulang.

Oleh karena frekuensi perkawinan menduduki peran penting dalam studi demografi, perlu dibedakan antara perkawinan pertama, perkawinan kedua, dan selanjutnya. Perkawinan pertama merupakan perubahan status dari belum kawin ke status kawin, sedangkan perkawinan kedua, ketiga, dan seterusnya merupakan perubahan dari status cerai atau janda/duda menjadi status kawin (Adioetomo, 2010).

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 27 tanggal 24 Juli 1983 tentang usia perkawinan batas usia untuk seorang pria 25 tahun dan untuk seorang wanita 20 tahun. Berdasarkan instruksi tersebut, yang dimaksud dengan kawin muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dibawah usia 25 tahun dan untuk wanita dibawah 20 tahun (Apriyanti, 2014). Sesuai dengan Undang-Undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masing tergolong anak. Untuk itu BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria (BKKBN, 2017). Jadi pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum wanita mencapai usia 21 tahun dan atau pria

sebelum mencapai usia 25 tahun, dan pasangan yang melakukan praktek pernikahan dini disebut dengan pasangan usia dini.

b. Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Dini

Faktor-faktor yang menjadi pendorong adanya pernikahan dini yang sering terjadi pada masyarakat disekitar kita, diantaranya (Alfiyah, 2010) :

1). Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang membuat masyarakat orang tua, dan anak mengawinkan anaknya yang belum cukup umur.

2). Ekonomi

Keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan memilih untuk mengawinkan anaknya lebih cepat agar kurangnya beban yang ada di dalam rumah tangga.

3). Faktor Adat

Orangtua yang takut anaknya dikatakan perawan tua dikalangan masyarakat memutuskan untuk mengawinkan anaknya disaat anaknya masih diusia dini.

4). Media Masa

Banyak tampilan seks dimedia massa mengakibatkan remaja modern semakin bebas terhadap seks.

5). Broken Home

Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya: tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu orang tua, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup.

c. Akibat Pernikahan Usia Dini

Beberapa akibat dari terjadinya pernikahan dini menurut Alfiah (2010), diantaranya :

- 1) Keharmonisan Keluarga dan Perceraian : Ego remaja yang masih tinggi, Banyaknya pernikahan usia dini berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian, Kurang mampu untuk bersosialisasi dan adaptasi, Banyaknya kasus perceraian merupakan dampak dari dininya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah, Perselingkuhan, Psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional, dan Ketidakcocokan hubungan dengan orang tua maupun mertua.
- 2) Kesehatan Perempuan : Resiko terkena penyakit menular seksual, Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri, Study epidemiologi kanker serviks: resiko meningkat lebih dari 10x bila jumlah mitra seks 6 atau lebih, atau bila berhubungan seks pertama dibawah usia 15 tahun, Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi, Semakin dini wanita memiliki anak pertama, semakin rentang terkena kanker serviks, Beresiko pada kematian usia dini, dan Meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI)

Dampak dari praktek pernikahan dini tersebut darisegi dampak kesehatan perempuan, dampak kualitas anak, dan dampak keharmonian keluarga dan perceraian secara keseluruhan memiliki dampak negatif disaat dilakukannya pernikahan dini maupun dimasa yang akan datang.

3. Faktor-Faktor yang Mempegaruhi Fertilitas

a. Pendidikan Istri

Semakin tinggi tingkat pendidikan istri akan mengarahkan istri untuk memiliki planing jumlah anak yang semakin sedikit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan yang telah mengecam pendidikan lebih baik lebih memilih memperbaiki kualitas anak dengan cara mengurangi jumlah anak, sehingga perawatannya menjadi lebih mudah, dan juga lebih mudah membimbing dan memberikan pendidikan yang memadai. (Todaro, 2006)

Menurut Saleh (2003), tingkat pendidikan istri diduga sebagai salah satu variabel yang penting dalam mengukur ragam tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berfungsi dalam sikap, perubahan status, dan pandangan hidup mereka di dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial paling penting dalam analisis demografi seperti dalam mortalitas, fertilitas, dan usia kawin pertama (UKP). Pendidikan juga memberikan jalan yang lebih luas kepada perempuan untuk bertindak dalam aktivitas ekonomi. Pada akhirnya faktor tersebut merubah tingkah laku reproduksi perempuan karena diharapkan pendidikan berkorelasi negatif dengan fertilitas.

Jadi, pendidikan istri berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas pasangan usia dini, dimana semakin tinggi orang bersekolah berarti terjadi

penundaan pernikahan, yang berarti menunda kelahiran. Orang yang berpendidikan biasanya mempunyai pemahaman yang lebih besar terhadap fertilitas dan cara pencegahannya.

b. Pemakaian KB

KB atau Keluarga Berencana adalah kegiatan yang bertujuan membangun keluarga yang sejahtera dan sehat dengan membatasi kelahiran. Itu berarti yaitu merencanakan jumlah keluarga dengan membatasi yang bisa dilakukan dengan menggunakan penanggulangan kelahiran atau alat kontrasepsi seperti spiral IUD, kondom, dan lain-lain. (BKKBN, 2017). Program Keluarga Berencana dipercaya telah berperan terhadap penurunan tingkat fertilitas dan mortalitas, yang selanjutnya berdampak pada penurunan tingkat perkembangan jumlah penduduk, terutama di negara dunia ketiga, seperti Indonesia. Selanjutnya, di negara-negara dengan tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi, akses terhadap penyajian dan informasi KB dianggap penting, dalam upaya meraih tujuan pembangunan millenium (*millennium development goals* - MDGs), penurunan tingkat kematian ibu dan anak usia balita dan penurunan kemiskinan tentunya menjadi tujuan utama (Adioetomo, 2010).

Pada umumnya tingkat fertilitas berbeda menurut status sosialnya, karena kesanggupan memiliki anak berkorelasi erat dengan keadaan ekonomi dan kondisi wilayah orang tua yang berkaitan. Pemerintah melaksanakan program KB dalam peningkatan kontribusi serta masyarakat melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia pernikahan, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan

pembinaan ketahanan keluarga untuk menciptakan keluarga kecil sejahtera dan bahagia. (Mantra, 2000).

Jadi pemakaian KB berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas karena perempuan yang memakai alat kontrasepsi dengan jangka waktu yang terbilang lama akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, maksudnya jumlah anak yang akan dilahirkan lebih sedikit begitu juga sebaliknya. Sehingga alat kontrasepsi sangat berfungsi dalam pengurangan angka kelahiran.

c. Umur Istri

Menurut Mantra dalam Suandi (2010), umur merupakan pengelompokan penduduk yang penting karena struktur umur dapat mempengaruhi sosial ekonomi rumah tangga maupun pola tingkah laku demografi. Pola tingkah laku demografi yang tersebut adalah mencakup pertambahan, jumlah, dan mobilitas anggota rumah tangga (penduduk), sedangkan yang termasuk ke dalam indikator sosial ekonomi rumah tangga mencakup angkatan kerja, tingkat pendidikan, pembentukan dan perkembangan keluarga. Umur muda yang menonjol berkorelasi secara nyata terhadap pola tingkah laku demografi terutama tentang peningkatan dan jumlah penduduk melalui kelahiran. Sepertinya pandangan Mantra bisa dibuktikan oleh Angeles, dkk dalam Suandi (2010), melalui penelitian tentang fertilitas dan preferensi secara *MetaAnalysis* di 14 negara Afrika dan Asia dan juga Indonesia menggunakan model *Multivariat* menyatakan bahwa faktor struktur umur perempuan (kontrol kontrasepsi) berkorelasi negatif terhadap fertilitas, yang berarti semakin tua umur maka fertilitas dan tingkat produktivitas individu semakin rendah.

Sedangkan penelitian Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G dalam Suandi (2010) menyatakan bahwa struktur umur penduduk yang berumur 20 hingga 50 tahun berhubungan positif dengan kelahiran. Struktur umur seseorang berkaitan erat dengan produktivitas kerja yang dialokasikan. Mengingat semakin tua umur secara linier sejalan dengan meningkatnya produktivitas (maksimal usia 55 tahun), hal ini tampaknya karena dampak oleh faktor pengalaman kerja. Disamping itu, secara mikro usia mempengaruhi tingkat reproduksi (masa subur wanita) dan jam kerja di pasar kerja. Padahal struktur umur kisaran 20 sampai 50 tahun menurut teori kependudukan berhubungan negatif atau berupa huruf U terbalik terhadap fertilitas. Hal ini dimungkinkan karena penelitian yang dilakukan oleh Bollen Kenneth dkk, menggunakan model hanya ”*permanent income* sebagai *latent variable*”.

Jadi terdapat hubungan positif antara umur istri dengan fertilitas, dimana wanita yang lebih tua memiliki rentang waktu yang lebih panjang untuk memiliki jumlah anak yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang lebih muda.

d. Status Kerja Suami

Suami sebagai kepala rumah tangga merupakan sumber utama pendapatan dalam rumah tangga, apalagi saat isteri tidak memiliki pekerjaan atau mengurus rumah tangga. Maka pendapatan rumah tangga akan bergantung terhadap pendapatan kepala rumah tangga sepenuhnya. Hal tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap *permanent income* (pendapatan permanen) rumah tangga. Kepastian pendapatan yang diterima dan jaminan terhadap pekerjaan maka pendapatan permanen dalam rumah tangga akan ikut meningkat pula. Namun hal

tersebut pada akhirnya akan meredam permintaan terhadap anak. Kenneth dan Stecklov dalam Suandi (2010) menyatakan bahwa pekerjaan suami adalah variabel utama terhadap fertilitas dan penghasilan rumahtangga. Maksudnya, status pekerjaan suami berhubungan positif terhadap income rumahtangga. Melalui faktor penghasilan rumahtangga kemudian berkorelasi negatif terhadap kelahiran. Hal tersebut sama seperti dengan hasil penelitian Becker (2006), bahwa faktor permanent income atau penghasilan rumah tangga berkorelasi negatif terhadap tingkat fertilitas. Adanya korelasi negatif antara pendapatan atau penghasilan suami terhadap tingkat fertilitas dengan anggapan bahwa penghasilan suami yang banyak biasanya terdapat dikelompok suami dengan jenis pekerjaan *hightprestige occupation dan medium*, sedangkan kelompok pekerjaan itu kebanyakan berada pada masyarakat industri maju atau pada daerah perkotaan.

Jadi status kerja suami berpengaruh positif terhadap tingkat fertiitas pasangan usia dini, karena apabila seorang suami bekerja maka akan menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga dan mampu untuk membiayai keperluan jumlah anak yang diinginkan atau dimiliki.

e. Status Kerja Istri

Curah jam kerja merupakan sebagai proses pembentukan atau penciptaan nilai baru disuatu unit sumber daya, penambahan atau pengubahan nilai di suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Korelasi antara fertilitas dan tenaga kerja wanita ddasarkan pada persepsi bahwa tugas dan fungsi wanita menjadi ibu dan istri dalam banyak hal sering berseberangan dengan tugasnya menjadi pekerja. Dari hal demikian, tenaga kerja wanita mempunyai korelasi yang negatif sehingga

partisipasi wanita diangkat kerja dipandang sebagai cara untuk membantu program pengurangan tingkat fertilitas (Saleh, 2003).

Todaro (2006) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan, perempuan condong hendak bekerja dibidang ekonomi, dengan begitu akan menurunkan ketergantungan perempuan terhadap anak. Biasanya pemacu perempuan bekerja yaitu untuk membina karir, mengisi waktu senggang, atau untuk meningkatkan penghasilan keluarganya. Pada perempuan yang sudah berumah tangga keikutsertaan mereka dalam melakukan urusan rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi fertilitas (kesuburan) yang terlihat dalam jumlah anak yang dilahirkan hidup.

Jadi status kerja istri berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas pasangan usia dini karena dengan berkerjanya istri akan menambah pendapatan rumah tangga dan membuat rumahtangga menjadi mampu untuk memenuhi kebutuhan anak yang diinginkan atau dimiliki.

f. Pendapatan Rumah Tangga

Becker (2006:269) mengembangkan model dalam analisis fertilitas dan permintaan anak dalam rumah tangga, dengan pendekatan pengaruh pendapatan dan biaya dalam merawat anak terhadap tingkat kelahiran. Anak dianggap sebagai barang konsumsi yang tahan lama, yang memberikan kepuasan (utilitas). Dengan menggunakan asumsi selera orang tua tidak berubah, harga anak dan barang konsumsi lain tidak mempengaruhi rumah tangga berkonsumsi. Maka model analisis menjadi:

$$U = U(n, q, Z_1 \dots \dots \dots Z_n) \dots \dots \dots (1.1)$$

dimana:

U = Utilitas / kepuasan

n = Kuantitas Anak

q = Kualitas Anak

Z = Barang Komoditi lain secara keseluruhan (agregat)

Anak diproduksi sendiri dalam rumah tangga, maka biaya total dalam setiap rumah tangga akan berbeda. Sehingga fungsi kendala anggaran dalam rumah tangga ditulis dengan:

$$P_n n + P_z Z = I \dots \dots \dots (1.2)$$

dimana:

$P_n n$ = Biaya Total Produksi Rumah Tangga

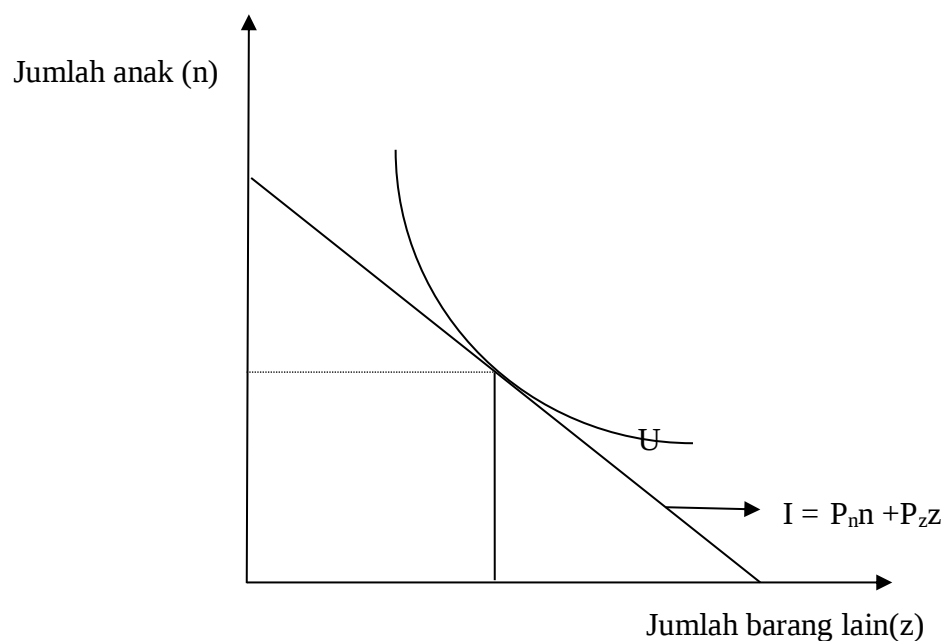
$P_z Z$ = Biaya terhadap Komoditi lain

I = pendapatan Total

Pendapatan Total (I) menyatakan biaya total produksi ($P_n n$) dan biaya terhadap komoditi lain ($P_z Z$) dan kondisi optimal dari kuantitas anak (n) serta komoditi atau barang lain yang merupakan penentu terhadap garis anggaran (*budget constrain*).

Terjadinya perubahan pada pendapatan, akan berpengaruh positif terhadap anak. Saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitupun sebaliknya. Namun peningkatan pendapatan dalam rumah tangga pada masyarakat modern terutama di daerah perkotaan akan

menurunkan permintaan terhadap anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh biaya yang harus dikeluarkan orangtua dalam menambah anak, serta alokasi waktu yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak menjadi berkurang. Sehingga akan menurunkan tingkat kepuasan (utilitas) waktu dalam membesarkan anak, maka orangtua akan lebih memilih meningkatkan kualitas anak dan konsumsi terhadap barang lain



Gambar 2.2 Hubungan antara Jumlah anak dan Konsumsi Barang: Maksimisasi Utilitas dengan Kendala Anggaran Rumah Tangga

Jadi pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap fertilitas karena saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitupun sebaliknya. karena pendapatan yang tinggi akan membuat rumahtangga menjadi lebih mampu untuk membiayai kebutuhan anak yang dimiliki dan menganggap anak sebagai barang investasi yang akan menerima feedback dalam jangka waktu yang panjang dimasa depan.

g. Mortalitas

Mortalitas merupakan kematian yang terjadi di anggota penduduk. Lain halnya dengan kesakitan dan penyakit, yang bisa menimpa manusia lebih dari sekali, mortalitas hanya dialami satu kali seumur hidup. Walaupun seperti itu, sejalan dengan majunya ilmu kedokteran, kadang kala sulit untuk membedakan kondisi mati dan hidup secara klinik. Oleh sebab itu jika pengertian mati tidak dikonsepsikan secara baku dikhawatirkan dapat terjadi lain pemahaman tentang kapan seseorang dinyatakan mati. Hal tersebut penting sekali untuk mendapatkan data kematian secara tepat dan akurat.

Dalam pendekatan ekonomi Permintaan terhadap anak merupakan penurunan dari teori terhadap permintaan barang dan jasa, dengan menggunakan pendekatan fungsi utilitas maksimum. Konsep permintaan anak dapat diartikan sebagai jumlah anak yang diinginkan dalam rumah tangga, hal tersebut terkait dengan ukuran keluarga optimal yang diinginkan termasuk di dalamnya bagaimana sikap orang tua dalam memandang nilai atas kepemilikan anak. Permintaan anak dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial dan ekonomi.

Kagitcibasi dalam Sofyardi dan Helmi (2013) menyatakan setidaknya ada enam alasan mengapa orang menginginkan anak yaitu:

1. Dari sisi ekonomi anak di pandang sebagai tenaga kerja, penyumbang pendapatan bagi keluarga.
2. Dari sisi kepentingan hari tua, anak di pandang dapat memberikan jaminan keamanan dan perlindungan di hari tua

3. Dari sisi psikologis, anak sebagai mitra jiwa dan kasih sayang
4. Dari sisi keluarga, anak di pandang sebagai kelanjutan keturunan dan pembawa nama keluarga.
5. Dari sisi sosial dan keagamaan, anak sebagai pemenuhan kewajiban sosial dan keagamaan
6. Dari sisi perkembangan kehidupan modern, anak sebagai modal sosial untuk memperluas jaringan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Jadi mortalitas juga berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas pasangan usia dini karena semakin tinggi anak kandung yang meninggal maka ada keinginan untuk memiliki anak lagi.

h. Tempat Tinggal

Tempat tinggal yang dibahas adalah tempat tinggal yang dikelompokkan daerah tertinggal dan maju atau desa kota. Menurut Siswanto AW dalam Suandi (2010), perubahan tingkahlaku reproduksi terjadi bersamaan dengan perubahan pola hidup masyarakat tradisional berubah ke arah masyarakat industri. Data empirik memperlihatkan bahwa selama modernisasi, penambahan praktek kontrasepsi adalah penyebab terjadinya perubahan fertilitas di masyarakat industri. Hal ini diulangi lagi di negara dunia ketiga, dan hasilnya cukup memuaskan dalam pengurangan fertilitas. Selain faktor kontrasepsi, pengurangan fertilitas bisa juga melalui pantang berkala dan praktek menyusui menjadi sebab rendahnya tingkat fertilitas.

Becker (2006) menyatakan bahwa secara ekonomi, terdapat perbedaan tujuan tentang nilai anak antara masyarakat tertinggal (miskin) dengan masyarakat

maju (kaya). Contohnya masyarakat miskin, nilai anak lebih menjurus ke barang produksi. Maksudnya, anak yang dimiliki lebih ditekankan pada aspek banyaknya anak dimiliki atau jumlah (kuantitas). Menurut Becker, banyaknya anak dilahirkan oleh masyarakat miskin diharapkan bisa menolong orang tua ketika tidak produktif lagi atau pada usia pensiun sehingga anak diharapkan bisa menolong perekonomian mereka, jaminan sosial (asuransi), dan keamanan. Sebab pada masyarakat miskin biasanya orang tua tidak mempunyai jaminan hari tua. Sedangkan dimasyarakat maju (kaya), orientasi nilai anak sebagai barang konsumsi merupakan dalam bentuk kualitas. Artinya, anak sebagai *human capital* sehingga anak yang dilahirkan cenderung sedikit namun biaya yang dikeluarkan atau investasi lebih besar, baik *opportunity cost* maupun biaya langsung terutama untuk peningkatan gizi, pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan lain-lain sehingga anak diharapkan bisa berkompetisi di pasar kerja bukan digunakan sebagai jaminan sosial apalagi sebagai keamanan bagi orang tua.

Jadi tempat tinggal juga berpengaruh positif terhadap fertilitas, karena tempat tinggal tergolong pada dua kategori; perkotaan, dan pedesaan. Semakin ke kota masyarakat tinggal, maka semakin rendah angka kelahiran bayi. Begitupun sebaliknya, semakin ke desa masyarakat tinggal, maka semakin tinggi angka kelahiran bayi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, Darsono, Trisnaningsih pada tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Nilai Anak Dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda” menemukan bahwa hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai $F_{hitung} (23,782) > F_{tabel} (2,679)$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif tingkat pendidikan, nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup.

2. Menurut Sri Yuniarti, Hadyana Sukandar, Hadi Susiarno dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Fertilitas : Suatu Kajian Literatur” menguraikan tingkat fertilitas di suatu negara dipengaruhi oleh karakteristik latar belakang seperti, pendidikan, status kerja, umur kawin pertama, pendapatan, persepsi nilai anak, kematian bayi/balita, dan unmet need. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan fertilitas. Penulisan artikel ini merupakan kajian literatur. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan, status kerja, umur kawin pertama, pendapatan, persepsi nilai anak, kematian bayi/balita, dan unmet need berhubungan dengan fertilitas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bola Lukman Solanke pada tahun 2015 yang berjudul “Marriage Age, Fertility Behavior, and Women’s Empowerment in Nigeria”. Penelitian ini menguji hubungan antara usia kawin pertama dan perilaku kesuburan perempuan dan pemberdayaan. Hasil menunjukkan bahwa tingkat anak yang pernah dilahirkan untuk wanita berusia 15 sampai 19 tahun adalah kurang dari tingkat anak yang pernah dilahirkan untuk wanita berusia

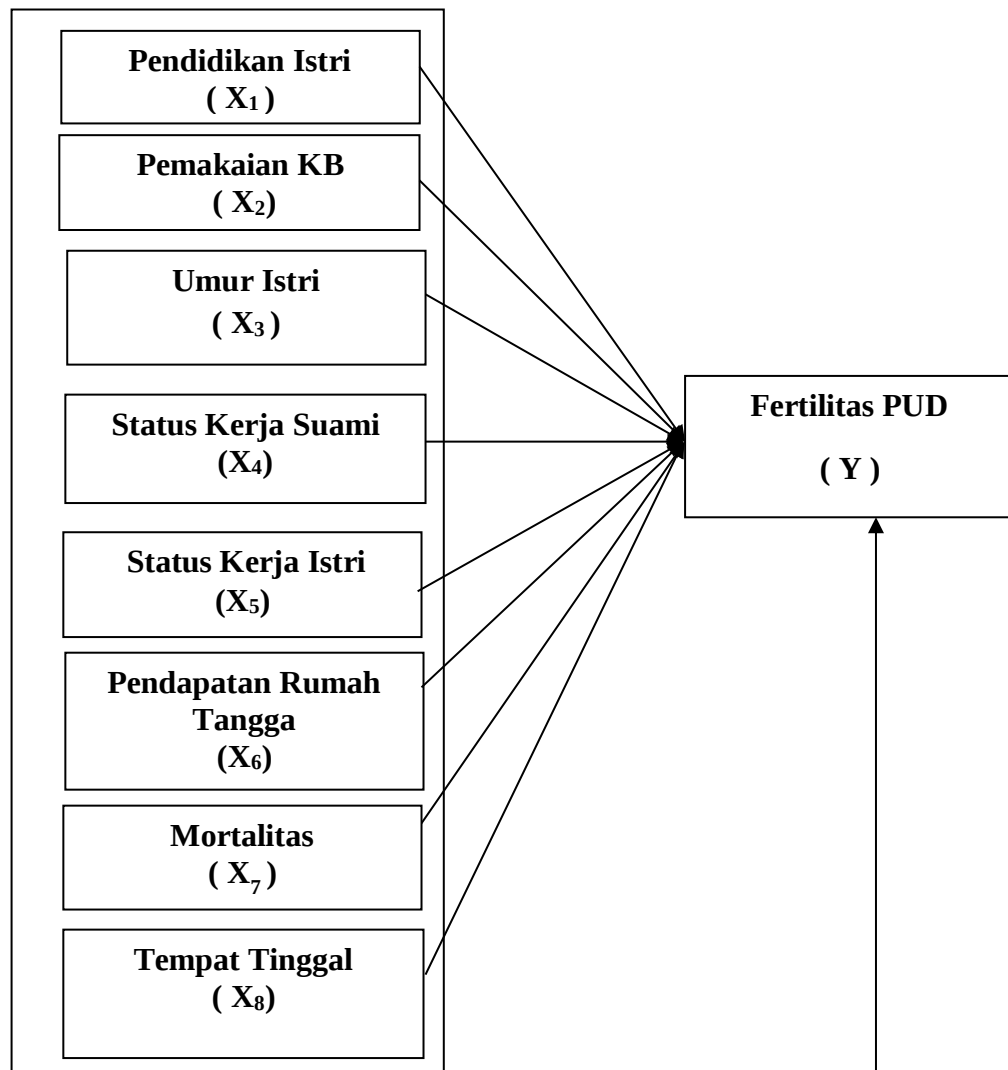
14 tahun atau kurang (insiden rasio tingkat =0,8177, $p < .01$), dan bahwa risiko relatif berada dalam kategori pemberdayaan tinggi bukan kategori sedang akan meningkat dengan faktor 2,0988 untuk mereka yang berusia 15 0,8177, $p < .01$), dan bahwa risiko relatif berada dalam kategori pemberdayaan tinggi bukan kategori sedang akan meningkat dengan faktor 2,0988 untuk mereka yang berusia 15 0,8177, $p < .01$), dan bahwa risiko relatif berada dalam kategori pemberdayaan tinggi bukan kategori sedang akan meningkat dengan faktor 2,0988 untuk mereka yang berusia 15 0,8177, $p < .01$), dan bahwa risiko relatif berada dalam kategori pemberdayaan tinggi bukan kategori sedang akan meningkat dengan faktor 2,0988 untuk mereka yang berusia 15 sampai 19 tahun kawin pertama dibandingkan dengan mereka yang berusia 14 tahun atau kurang. Usia kawin pertama secara signifikan berhubungan dengan perilaku kesubura perempuan dan pemberdayaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arun Kumar Acharya pada tahun 2007 “The Influence of Female Age at Marriage on Fertility and Child Loss in India”. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki hubungan antara usia saat menikah pada kesuburan dan anak kehilangan di dua negara socioculturally yang berbeda dari India: Rajasthan dan Tamil Nadu. Hasil dari analisis multivariat menunjukkan bahwa usia kawin meningkat dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi. Penelitian ini menghasilkan hubungan terbalik antara tempat tinggal, pendidikan, standar rumah tangga hidup, dan kematian anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nathalie Guilbert pada tahun 2013 yang berjudul “Early Marriage, Women Empowerment and Child Mortality: Married Too Young To Be a «Good Mother»?” memperkirakan bahwa pernikahan dini meningkatkan kemungkinan bahwa setidaknya satu anak mati oleh 4,43% yang dialami ibu, dan meningkatkan jumlah anak yang mati per ibu dengan 0,074. Perhatian khusus diberikan untuk membahas dan isu-isu endogenitas. Juga menyelidiki lebih lanjut dampak heterogenitas oleh usia saat menikah dan durasi pernikahan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas pasangan usia dini menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pendidikan istri (X_1), pemakaian KB (X_2), umur istri (X_3) status kerja suami (X_4), status kerja istri (X_5), pendapatan rumah tangga (X_6), mortalitas (X_7), dan tempat tinggal (X_8) terhadap fertilitas (Y). Dari hal diatas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka konseptual faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas pasangan usia dini di Kabupaten Sijunjung.

D. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis yaitu :

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pendidikan istri dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pemakaian KB dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara umur istri dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status kerja suami dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 \neq 0$$

6. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status kerja istri dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_5 = 0$$

$$H_a: \beta_5 \neq 0$$

7. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_6 = 0$$

$$H_a: \beta_6 \neq 0$$

8. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara mortalitas dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_7 = 0$$

$$H_a: \beta_7 \neq 0$$

9. Terdapat pengaruh positif dan signifikan tempat tinggal dengan fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

$$H_0: \beta_8 = 0$$

$$H_a: \beta_8 \neq 0$$

10. Terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan isteri, pemakaian KB, umur istri status kerja suami, status kerja istri, pendapatan rumah tangga, mortalitas, dan tempat tinggal terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$$

$$H_a: \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variable bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan isteri (X_1) yang merupakan durasi lamanya pendidikan formal yang ditempuh istri tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Artinya lamanya tingkat pendidikan istri tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
2. KB (X_2) yang merupakan pemakaian alat kontrasepsi yang digunakan rumahtangga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Hal tersebut mengartikan bahwa menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rumah tangga, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
3. Umur Istri (X_3) merupakan usia istri saat penelitian ini dilakukan memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Hal tersebut mengartikan bahwa tinggi atau rendahnya usia istri dalam rumah tangga, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
4. Status Kerja Suami (X_4) merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suami dalam seminggu terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Hal tersebut mengartikan bahwa bekerja atau

tidak bekerjanya suami dalam rumah tangga, tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

5. Status Kerja Istri (X_5) merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh istri dalam seminggu terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Artinya bekerja atau tidak bekerjanya istri dalam rumah tangga, tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
6. Pendapatan Rumah Tangga (X_4) yang di proxy dari pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Hal tersebut mengartikan bahwa rendah atau tinggi nya pengeluaran, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
7. Mortalitas (X_7) merupakan jumlah anak kandung yang meninggal berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Hal tersebut mengartikan bahwa rendah atau tinggi nya mortalitas, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.
8. Tempat Tinggal (X_8) merupakan wilayah yang dikelompokkan pedesaan atau perkotaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung (Y). Hal tersebut mengartikan bahwa wilayah pedesaan atau perkotaan tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya membatasi jumlah anak dalam tiap-tiap keluarga. Terjadinya pertambahan jumlah anggota keluarga yang tidak terkendali akan berpengaruh buruk bagi keluarga itu sendiri. Karena penambahan anggota keluarga harus disertai dengan kenaikan pendapatan kepala keluarga, agar semua anggota keluarga dapat memperoleh kehidupan dan kesehatan yang layak. Karena penambahan jumlah anggota keluarga otomatis membutuhkan biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tambahan biaya untuk melakukan KB .
2. Hendaknya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka peranan keluarga sebagai dasar harus lebih menjadi perhatian bagi orang tua. Perhatian tersebut salah satunya mengenai perhitungan kondisi sosial ekonomi dalam rumah tangga, selain pertimbangan faktor lain yang mempengaruhi. Sehingga Pada nantinya akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.
3. Seharusnya pemerataan dan pembangunan di bidang pendidikan harus lebih ditingkatkan lagi, sehingga pendidikan menjadi lebih efektif dan tidak ada kesenjangan yang mendasar antara pendidikan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Sehingga nantinya pendidikan yang lebih berkualitas akan membangun masyarakat yang berkualitas pula. Dalam jangka panjang akan

mengurangi permasalahan kemiskinan dan kependudukan, terutama masalah dalam laju pertumbuhan penduduk dan rumah tangga miskin.

4. Kemudian untuk pemerintah, terutama pemerintahan di daerah hendaknya lebih menjadikan program KB menjadi wadah yang efektif terhadap perencanaan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut berupa penekanan terhadap pendidikan keluarga berencana yang lebih efektif pada masyarakat, bukan hanya penekanan pada penegendalian terhadap kelahiran semata. Melainkan mengarahkan pendidikan tentang bagaimana penciptaan, perencanaan keluarga sejahtera secara sosial dan ekonomi, dengan pertimbangan kuantitas dan kualitas anak yang di miliki. Mengingat tujuan utama dari program KB adalah menciptakan keluarga yang mandiri dan sejahtera. Kemudian mengingat permasalahan dalam memiliki anak merupakan aspek yang sangat luas. Setiap rumah tangga memiliki motif yang berbeda, baik secara sosial budaya maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Arun Kumar. 2007. The Influence of Female Age at Marriage on Fertility and Child Loss in India. *Journal Trayectorias*, vol. 12, núm. 31 Universidad Autónoma de Nuevo León Monterrey, Nuevo León, México
- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*. Depok: Salemba Empat.
- Alfiyah. 2010. *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Jakarta: EGC
- Apriyanti, dkk. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Lampung.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2017. Usia Pernikahan Ideal 21-25 tahun. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- Badan Pusat Statistik, 2014. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2015. “*Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2015. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2016. “*Statistik Daerah Kabupaten Sijunjung*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2016. “*Survei Sosial Ekonomi Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2016. “*Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2016. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2017. “*Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Badan Pusat Statistik, 2017. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang